

## KOMPARASI PERKEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI MENURUT ISLAM DENGAN TEORI KOHLBERG

**Saiful Bahri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid  
Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sudjadi Timur No. 46  
Tulungagung  
Saifulb2281@gmail.com<sup>1</sup>*

**Abstrak:** Kohlberg sangat memperdulikan perkembangan manusia, sehingga dia mengemukakan tiga tahapan perkembangan potensi manusia, sedangkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamiin sangat memperdulikan perkembangan manusia, sehingga mengemukakan konsep tentang perkembangan tersebut dalam hadits dan al-Qur'an. Persamaan antara kedua teori tersebut adalah sama-sama mengungkapkan tahapan-tahapan perkembangan anak dan perkembangan potensi anak. Kemudian juga mengungkapkan tahapan pendidikan yang harus dilaksanakan kepada anak supaya anak dapat berkembang sesuai dengan bakat alaminya. Perbedaannya mulai dari perbedaan epistemologi dan juga perbedaan pengembangan konsep fitrah.

**Kata kunci:** Potensi Anak Usia Dini, Teori Kohlberg

**Abstract:** Kohlberg really cares about human development, so he put forward three stages of human potential development, while Islam as a religion which is rahmatan lil 'alamin really cares about human development, so he put forward the concept of this development in the hadith and the Qur'an. The similarities between the two theories are that they both reveal the stages of child development and the development of children's potential. Then also

*reveal the stages of education that must be carried out to children so that children can develop according to their natural talents. The differences start from differences in epistemology and also differences in the development of the concept of fitrah.*

**Keywords:** *Early Childhood Potential, Kohlberg's Theory*

## **Pendahuluan**

Keluarga yang sakinah tentu saja mendambakan keberadaan anak di dalamnya. Jadi anak merupakan dambaan bagi setiap orang yang membina rumah tangga dalam bentuk keluarga. Pada dasarnya anak merupakan manusia yang masih dalam perkembangannya, ia bukan miniatur manusia dewasa dan tidak dapat diperlakukan seperti halnya manusia dewasa. Anak merupakan sosok individu makhluk hidup yang berakal yang mengalami proses perkembangan. Namun, sering kali dalam kehidupannya dan perjalanan perkembangannya, anak menjalani berbagai macam kekerasan, baik tekanan mental maupun kekerasan fisik. Orang tua sebagai manusia yang dititipi amanah berupa anak sering memperlakukan anak dengan tidak semestinya, seperti anak disuruh kerja sebelum umurnya dan sebagainya.

Anak yang menurut undang-undang adalah yang masih dibawah 18 tahun, ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu anak remaja dan anak usia dini. Anak usia dini ini merupakan anak yang unik, karena perkembangan aspek-aspeknya sangat cepat, meliputi: perkembangan potensi emosional, perkembangan potensi intelektual, perkembangan potensi spiritual, perkembangan potensi karakter, perkembangan potensi motorik dan sebagainya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang unik ini menyebabkan pembagian anak usia dini menjadi tiga tahapan, yaitu (a) masa keemasan dimana waktu bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa keemasan kedua atau bisa disebut masa *toddler* (balita)

usia 1-3 tahun, (c) usia 3-6 tahun yang bisa disebut dengan masa PAUD atau prasekolah, (d) usia 6-8 tahun atau bisa disebut dengan masa pendidikan dasar awal. Orang tua dan guru perlu mengarahkan perkembangan potensi anak tersebut yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi supaya seimbang sehingga mampu menjadi dasar pembentukan pribadi yang utuh.<sup>1</sup> Yuliani dalam bukunya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah seorang manusia yang sedang berkembang dengan perkembangan yang pesat baik dari segi logika maupun mental. Anak ini berada dalam usia keemasan yaitu setelah kelahiran sampai 8 tahun.<sup>2</sup> Seorang anak dalam masa keemasan tentu akan mampu melakukan tugas perkembangan sesuai dengan bakat alaminya dan sesuai dengan perkembangan potensi yang dialami oleh anak tersebut.

Maka dari itu, banyak ahli yang mengemukakan teori perkembangan potensi anak usia dini, salah satunya adalah Kohlberg. Kohlberg menyatakan tentang teori perkembangan karakter yang merupakan bagian dari perilaku anak setiap harinya. Anak dalam perkembangannya mempunyai enam tahap perkembangan karakter. Pada dasarnya Kohlberg mengikuti jejak penelitian Piaget<sup>3</sup> yang mengemukakan tentang perkembangan karakter sejalan dengan perkembangan manusia dan melalui berbagai pengembangan logika dan juga moral. Di samping itu, juga terdapat konsep yang dikemukakan oleh Islam, yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits. Dimana anak dalam

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 88.

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 6.

<sup>3</sup> Jean Piaget *The Moral Judgment of the Child*, (London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co, 1932).

perkembangannya perlu untuk diberi sentuhan pengenalan fitrah supaya anak kembali kepada fitrah.

Cukup banyak penelitian tentang teori perkembangan karakter dan juga perkembangan karakter atau akhlak Islam. Cukup banyak penelitian yang membahas tentang perkembangan karakter Kohlberg antara lain: *The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment* dalam *Journal of Philosophy* 70, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* yang diterbitkan dalam bentuk buku. Buku tersebut membahas tentang tahapan-tahapan perkembangan moral yang diulas dengan esai yang mudah dipahami. *Moral stages: a current formulation and a response to critics* bukunya Kohlberg bersama dengan teman-temannya berisi tentang formulasi dan tanggapan kritis terhadap teori perkembangan moral ini. Buku selanjutnya berjudul *The Measurement of Moral Judgment Vol. 2: Standard Issue Scoring Manual* yang diterbitkan oleh Cambridge yang berisi tentang uji dari tahapan-tahapan perkembangan moral yang sudah ditetapkan dengan sampel yang telah ditentukan. Kemudian T. Lickona, ed. juga menulis buku bersama dengan teman-temannya yang diberi nama artikelnya dengan "Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach" dengan judul buku *Moral Development and Behavior: Theory, Research and Social Issues* yang diterbitkan oleh Rinehart and Winston. Buku tersebut berisi tentang konsep-konsep perkembangan moral atau karakter yang diungkapkan oleh Lickona sebagai sharing dari teori Kohlberg. Sedangkan perkembangan potensi dalam perspektif Islam belum ditemukan teori kokoh, namun terdapat beberapa jurnal yang membahas dan menguraikan hal tersebut walaupun tidak mempunyai judul yang sama persis.

Nampaknya hal inilah yang membedakan antara teori barat dengan teori Islam. Maka dari itu, penulis ingin mengkajinya dalam sebuah artikel yang berjudul “Komparasi Perkembangan Potensi Anak Usia Dini Menurut Islam Dengan Teori Kohlberg”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan konsep perkembangan potensi yang dikemukakan oleh ahli atau ilmuwan dengan konsep perkembangan potensi dalam perspektif Islam yang diambil dari al-Qur’an dan hadits.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian pustaka, karena berusaha menggali makna yang tersirat dalam suatu buku dengan mendalam dan menggunakan analisis yang detail dan mendalam.<sup>4</sup> Penelitian berusaha mengkomparasikan dua teori perkembangan potensi anak usia dini, yaitu teori yang sudah terkenal miliknya Kohlberg dengan teori Islam yang diambil dari al-Qur’an dan hadits.

Penelitian ini memakai literatur utama yaitu buku dan jurnal yang ditulis oleh Kohlberg, antara lain: *The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment* dalam *Journal of Philosophy* 70, *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development* yang diterbitkan dalam bentuk buku, *Moral stages: a current formulation and a response to critics* bukunya Kohlberg bersama dengan teman-temannya, dan *The Measurement of Moral Judgment Vol. 2: Standard Issue Scoring Manual* yang diterbitkan oleh Cambridge. Di samping itu, juga mengambil referensi dari al-Qur’an dan juga hadits sebagai data potensi perkembangan anak menurut Islam.

---

<sup>4</sup> Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1st ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai dokumen dan data yang terkait dengan teorinya Kohlberg dan juga teori Islam dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menata konsep menjadi proposisi, kemudian dinaikkan menjadi aksioma dan postulat kemudian menjadi sebuah teori. Maka pola tersebut menggunakan pola pikir deduktif yang berusaha menjabarkan hal yang umum menuju yang khusus. Jadi hal ini berpijak dari umum ke khusus.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Konsep Perkembangan Potensi Anak Menurut Kohlberg***

Konsep perkembangan potensi anak adalah ukuran dari tinggi rendahnya perkembangan kemampuan anak berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg ini sempat dinilai oleh pengikut dari Piaget untuk menyempurnakan teorinya.<sup>5</sup> Kohlberg ini menyelesaikan program doktornya pada tahun 1958 dan dia menuliskan konsep-konsep tahapan perkembangan moral dalam disertasi yang dia gunakan untuk menyelesaikan pendidikannya tersebut.<sup>6</sup>

Menurut teori ini penalaran moral atau moral yang dilogika merupakan dasar berbuat dan berperilaku setiap orang yang memiliki pemikiran atau akal. Kohlberg memiliki konsep yang hampir sama dengan

---

<sup>5</sup>William C. Crain., *Theories of Development*, 2Rev Ed ed., (New York: Prentice-Hall, 1985)

<sup>6</sup> Lawrence Kohlberg, "The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16". *Ph. D. dissertation, University of Chicago*, 1958.

konsep Piaget, maka Kohlberg mengadopsi dan memberi warna teori Piaget tersebut,<sup>7</sup> dimana teori tersebut mengemukakan bahwa terdapat tahapan konstruktif terhadap perkembangan moral dan logika.<sup>8</sup> Kohlberg mencoba memperlebar perspektif dasar ini, dengan menentukan bahwa potensi anak berkembang pada prinsipnya berhubungan dengan kebenaran dan hal itu continue dalam kehidupan seseorang,<sup>9</sup> meskipun terdapat dialektika yang menginginkan jawaban atas implikasi filosofis dari penelitian yang telah dilakukannya.<sup>10</sup>

Kohlberg menggunakan kisah-kisah tentang persoalan moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menilai rata perilakunya ketika dia mempunyai masalah moral yang sama. Kohlberg kemudian melakukan klasifikasi dan pengelompokan respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda.<sup>11</sup> Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif penalaran moral; setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih kuat terhadap masalah-masalah moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya.<sup>12</sup>

Tahapan perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, dan tiga tahapan tersebut masing-masing

---

<sup>7</sup>Jean Piaget *The Moral Judgment of the Child*, (London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co, 1932).

<sup>8</sup>Lawrence Kohlberg, . "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment". *Journal of Philosophy* 70, 1973: 630–646

<sup>9</sup>Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*, (Harper & Row, 1981)

<sup>10</sup>Lawrence Kohlberg, Charles Levine, Alexandra Hower, *Moral stages: a current formulation and a response to critics*, (Basel, NY: Karger, 1983)

<sup>11</sup>T. Lickona, ed., "Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach". *Moral Development and Behavior: Theory, Research and Social Issues*, (Rinehart and Winston, 1976).

<sup>12</sup>Kohlberg, . "The Claim to Moral...", 630

mempunyai 2 bagian.<sup>13</sup> Syarat yang dipakai sama dengan teori Piaget tentang perkembangan kognitif, namun perbedaannya adalah tidak ada proses kemunduran dalam tahapan Kohlberg ini tidak seperti yang dikemukakan Piaget.<sup>14</sup> Berikut ini adalah penjelasan dan uraian tentang tahapan perkembangan potensi anak menurut Kohlberg:

#### 1. Tahapan Pra-Konvensional

Pada dasarnya tahapan ini berada pada seorang anak kecil, namun orang dewasa juga kadang menunjukkan tahapan ini. Tahapan ini pada intinya berpusat pada keegoan, yaitu melihat diri sendiri yang dipenuhi dengan egosentris dan menitiktekan pada keegoan diri tersebut.

Pada *tahap pertama*, setiap orang harus menyadari dan merasakan akibat dari tindakan atau perilakunya. Misalnya, jika orang tersebut melakukan pemerkosaan, maka dia akan dihukum dengan berbagai cara, baik hukum resmi maupun hukum adat.<sup>15</sup> Namun, perspektif masing-masing orang dalam hal ini tidak sama, masing-masing mempunyai penilaian sendiri, tahapan inilah otoritarianisme.

Tahapan kedua merupakan kelanjutan dari tahapan pertama. Pada tahap ini seseorang akan menilai kebutuhannya yang hal ini akan mempertimbangkan tentang keuntungan dan kerugian yang diperoleh dari perilakunya tersebut. Pada tahapan ini, orang tidak begitu peduli dengan penilaian masyarakat, jadi orang cenderung bersifat individu dan mempunyai perspektif moral yang relatif.

---

<sup>13</sup>Anne Colby, L. Kohlberg, *The Measurement of Moral Judgment Vol. 2: Standard Issue Scoring Manual*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987)

<sup>14</sup>Vibeke Grover Aukrus, (ed), *Learning and Cognition in Education*, (New York: Elsevier, 2011), 78

<sup>15</sup>David R. Shaffer, *Social and Personality Development* (5th Ed ed.), (Wadsworth: Wadsworth Publishing, 2004).



## 2. Tahapan Konvensional

Tahapan konvensional ini sering terjadi pada remaja atau orang dewasa. Tahapan ini mempunyai arah khusus yaitu melakukan komparasi penilaiannya dengan penilaian masyarakat. Tahapan konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan potensi manusia.

Tahapan ketiga ini seorang manusia tersebut sudah cukup dewasa. Seseorang tersebut berusaha masuk dalam kehidupan bermasyarakat dan ikut dalam memberikan penilaian terhadap perilaku orang lain. Tentu saja orang ini juga ikut ternilai. Maka jika seseorang ingin menjadi baik, maka dia menggabungkan penilaian masyarakat dengan penilaiannya dan menerapkan dalam perilakunya sehari-hari,<sup>16</sup> karena dia telah mengetahui bahwa melakukan kebaikan dan perbuatan baik itu menyenangkan. Pada tahap ini seseorang akan dilatih dan dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih sebagai tanda dia telah memahami dan mengetahui penilaian masyarakat. Dia juga mencoba memahami tentang rasa terima kasih tersebut sebagai tindak lanjut dari pemahamannya terhadap penilaian masyarakat yang dikomparasikan dengan penilaiannya.<sup>17</sup>

Pada tahapan yang keempat ini terjadi kepatuhan terhadap hukum dan adat yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut bukan hanya sekedar mematuhi, namun juga menyatukan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat. Contoh bila seseorang telah mencuri, maka dia telah melanggar hukum positif dan dia juga melanggar adat masyarakat. Maka yang terjadi adalah orang tersebut

---

<sup>16</sup>Kohlberg, . "The Claim to Moral..., 630

<sup>17</sup>*Ibid.*

akan mendapatkan hukuman sesuai dengan hukum positif dan akan mendapatkan celaan dan juga hinaan dari masyarakat karena dia telah melanggar norma yang telah disepakati bersama. Maka hinaan masyarakat akan menjadi urgen dalam penilaian baik dan buruk.

### 3. Tahapan Pasca-Konvensional

Tahap ini biasa disebut dengan tahapan berprinsip. Jadi orang yang mampu pada tahap ini, dia mempunyai prinsip yang dia pegang selalu. Tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan ke lima dan tahapan ke enam. Perkembangan moral yang terjadi pada tahapan ini adalah cukup signifikan, dimana orang tidak menganggap penting orang lain, yang penting dia menjalani hidupnya dan tidak menyakiti orang lain.

Tahapan ini memberikan arti bahwa manusia itu sebagai individu yang mandiri dan berperan dalam kehidupan sosial. Maka manusia itu akan merasa dihargai, manakala dia dihargai dalam bentuknya sebagai manusia. Pendapatnya dihargai, suaranya juga dihargai. Manusia tersebut tidak dihargai karena hartanya dan juga tidak karena pangkatnya, namun murni karena memang dia sebagai manusia. Maka penilaian baik sebagai manusia lebih obyektif daripada penilaian ketika dihargai dengan embel-embel tertentu.<sup>18</sup> Kebajikan dan kebenaran dapat dinilai dari mayoritas yang melakukan. Jadi dalam hal ini kesepakatan bersama dapat menjadi tolok ukur kebenaran dan kebaikan. Sesuatu dipandang baik, manakala dinilai oleh mayoritas orang baik.

Tahap yang keenam ini merupakan tahap dimana penilaian terhadap kebaikan dan kebenaran berdasarkan moral yang disandarkan

---

<sup>18</sup>Lickona, ed., "Moral stages and moralization..."

pada etika universal, dimana semua orang berbicara keputusan yang sama terhadap suatu kasus. Bahkan dalam konsepnya Kant, hal ini disebut sebagai kebenaran metafisik moral.<sup>19</sup> Kebenaran dan kebaikan yang sejati akan terbukti manakala orang yang satu membayangkan apa yang akan dilakukan oleh orang lain ketika sedang berada dalam posisi yang sama.<sup>20</sup> Hasil konsensus yang disepakati oleh banyak orang merupakan yang dilakukan dan hasil konsensus tersebut sesuai dengan kebenaran atau kebaikan yang disepakati orang banyak. Walaupun Kohlberg sendiri juga ragu apakah ada orang yang mampu mencapai tahapan keenam ini atau tidak.<sup>21</sup>

### ***Konsep Perkembangan Potensi Anak Menurut Islam***

Konsep pertumbuhan potensi anak dalam Islam diambil dari hadits tentang aqiqah yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas dalam kitabnya Ibnu Hibban yang artinya sebagai berikut: Rasulullah bersabda: anak itu disembelihkin binatang yang digunakan untuk aqiqahnya pada hari ketujuh dari kelahirannya, kemudian anak tersebut diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotorannya. Apabila anak tersebut telah berumur 6 tahun anak tersebut dididik untuk berakhlak mulia, jika anak tersebut telah berumur 9 tahun maka harus dipisahkan tempat tidurnya dan jika anak tersebut telah berumur 13 tahun anak tersebut harus dipukul agar mau melaksanakan sholat. Jika anak telah berumur 16 tahun, maka anak

---

<sup>19</sup>Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysic of Morals*, (New York: Harper and Row Publishers, Inc, 1964)

<sup>20</sup>John Rawls,.. *A Theory of Justice*, (Cambridge, MA: Belkap Press of Harvard University Press, 1971).

<sup>21</sup> J. Gibbs, M. Lieberman, and L. Kohlberg, *A Longitudinal Study of Moral Judgment: A Monograph for the Society of Research in Child Development*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1983).

tersebut boleh dikawinkan, setelah itu seorang ayah berjabat tangan dengan anak tersebut dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksa ketika di akhirat (H.R Ibnu Hibban)

Berdasarkan penjelasan yang tertera pada hadits di atas dapat dikemukakan bahwa perkembangan potensi anak dapat dinyatakan dalam uraian sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Pra Adab (0-5 tahun)
- b. Pembelajaran adab (5-6 tahun)
- c. Pembelajaran tanggung jawab diri (7-8 tahun)
- d. Pembelajaran kepedulian (9-10 tahun)
- e. Pembelajaran kemandirian (11-12 tahun)
- f. Pembelajaran kemasyarakatan (13 tahun ke atas)<sup>22</sup>

Berpijak dari uraian di atas, maka pendidikan yang dilakukan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan potensi anak tersebut. Hal ini secara lebih detail dijelaskan di bawah ini:

- a. Pembelajaran Pra Adab (0-5 tahun)

Pada pembelajaran pra adab ini, orang tua memberi kebebasan anaknya untuk bermain dan membahagiakan anaknya dengan permainan tersebut. Namun, tidak kalah pentingnya adalah orang tua memperdengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan musik-musik islami kepada anak tersebut, supaya anak lebih tertanam ketauhidannya yang sudah ada sejak dilahirkan.

- b. Pembelajaran Adab (5-6 tahun)

---

<sup>22</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 232

Pembelajaran yang dilakukan pada tahapan ini adalah internalisasi akhlak dan nilai-nilai akhlak kepada anak terutama sifat-sifat nilai kepribadian yang ada pada diri anak sebagai berikut:

- (a) jujur tidak berbohong
  - (b) mampu membedakan sesuatu yang benar dan yang salah
  - (c) mampu membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk
  - (d) mampu membedakan perintah dan larangan
- c. Pembelajaran tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Tanggung jawab dalam Islam dibebankan kepada seorang anak ketika anak sudah mencapai usia minimal tujuh tahun. Anak yang berusia tujuh tahun dibebani tanggung jawab personal yang sifatnya merupakan hubungan seorang manusia kepada Tuhannya, yaitu sholat. Maka pada usia ini seorang anak mulai dikenalkan dengan sholat tersebut. Jika orang tuanya tidak mau mengenalkan anak kepada sholat, maka orang tuanya tersebut berdosa karena proses pengenalan dan pembelajaran sholat merupakan tanggung jawab orang tua. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah bersabda: Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat jika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka dengan kamu sekalian.*<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, (Mauqi'ul Islam: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 88.

Pada hadits tersebut disebutkan usia tujuh tahun merupakan usia perdana anak diperintahkan sholat, jika ditinjau dari ilmu modern, maka hal ini menggambarkan bahwa anak sudah mampu diajak untuk berpikir secara logis. Anak disini sudah mulai siap untuk berpikir dan mampu membedakan juga mulai menata diri dan menunjukkan siapa dirinya tersebut. Maka dari itu, sholat yang esensinya melatih kedisiplinan sangat bagus untuk membangun karakter anak tersebut mulai dari awal.<sup>24</sup>

Dalam praktek membelajarkan anak supaya bisa beribadah dimulai dengan mengenalkan najis, dan kesucian, wudhu dan bersuci lainnya, kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan cara sholat dan praktek sholat.<sup>25</sup> Setelah anak bisa melaksanakan sholat dengan cukup baik dan istiqomah, maka anak diajari rukun sholat, sunnah sholat, syarat-syarat sholat, batalnya sholat dan sebagainya supaya anak menjadi lebih hati-hati dan berkualitas dalam menjalankan sholat.

Maka dalam hal ini terjadi penguatan nilai-nilai fitrah yang sudah tertanam sejak dalam kandungan. Ibadah sebagai salah satu penguat fitrah dan elaborasi dari fitrah manusia tersebut.

d. Pembelajaran kepedulian (9-10 tahun)

Kepedulian seorang kepada temannya pada usia ini mulai nampak. Mulai dari kepedulian yang bersifat kasihan dan iba sampai pada kepedulian yang menimbulkan dampak ingin memberi. Maka pada umur sekitar 9 tahun ini, orang tua hendaknya mengajak anaknya untuk bersedekah dan juga menolong orang lain, walaupun dengan perbuatan yang kecil dan remeh dipandang mata. Hal ini akan

---

<sup>24</sup> Ali Rohmad, "Orang Tua Sebagai Pembina Kedisiplinan Shalat Anak", dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 29, no.1, juni. 2006, 89.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 91-92.

menjadikan pandangan anak kepada teman sejawatnya tersebut berbeda dengan anak yang dilatih bakhil.

e. Pembelajaran kemandirian (11-12 tahun)

Mandiri dalam ini bukan bermakna mampu melakukan semuanya sendiri, namun makna itu tetap ada dan seorang anak juga tetap dilatih untuk melakukan semuanya sendiri. Namun, pada hakekatnya mandiri disini adalah anak bisa membedakan yang baik dan buruk dalam sebuah masalah. Maka kewajiban orang tua adalah memberikan stimulus-stimulus yang mengarah kepada kebaikan dan kejelekan. Dalam syariat Islam, maka penerapan hal ini dapat berimplikasi pada ketertiban sholat anak. Apakah dia sholat dengan istiqomah atau hanya karena takut dengan orang tuanya. Anak juga diarahkan kepada kesadaran akan kebutuhan melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pembelajaran kemasyarakatan (13 tahun ke atas)

Usia 13 tahun merupakan usia remaja awal. Namun dalam Islam dikenakan pembelajaran kemasyarakatan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab sosial seorang anak di tengah masyarakat. Anak harus mampu berperilaku yang baik di tengah masyarakat. Masyarakat akan banyak menyoroti bagaimana tingkah laku kita, kita bermanfaat atau malah menjadi sampah masyarakat.

Sebagai seorang yang beriman, maka seorang anak harus senantiasa mempunyai akhlak atau budi pekerti yang baik. Hal itu sesuai dengan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا  
وَحَيَاةً خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

*Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya, dan wanita pilihan kamu adalah wanita mu'min yang mempunyai budi pekerti yang baik*<sup>26</sup>

Akhlak mulia dapat diwujudkan dengan kesenangan orang lain, maksudnya orang lain tidak tersakiti dengan keberadaan kita umat Islam. Seorang anak yang terjun di dalam masyarakat harus memahami juga norma-norma yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka anak tersebut juga harus rendah hati di tengah-tengah masyarakat dan mampu menjaga perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Implementasi dari akhlak mulia seorang anak yang telah berusaha untuk berperilaku baik di tengah-tengah masyarakat adalah dengan menebarkan salam dan sedekah, sebagaimana terdapat dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ  
تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

*Artinya: Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, Mana Islam yang paling bagus itu? Nabi bersabda: kamu memberi makanan (kepada orang yang membutuhkan) dan ucapan salammu kepada semua orang, baik yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal*<sup>28</sup>

Hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa menjadi orang Islam yang berkelas itu dapat dilakukan dengan mempunyai akhlak

---

<sup>26</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, juz 4, (Mauqi'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 390. hadits no. 1082.

<sup>27</sup> Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* Vol.18. No.01, juni 2008, 11.

<sup>28</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, (Mauqi'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 147, hadits no. 56.



yang mulia di tengah masyarakat. Hal itu dapat diwujudkan dengan bersedekat makanan kepada orang yang membutuhkan dan saling menebarkan salam dengan sesama manusia, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.

Akhlak di tengah masyarakat merupakan sesuatu yang luas yang sangat membutuhkan penjelasan yang detail. Pada intinya akhlak di tengah masyarakat tersebut adalah perilaku yang tidak menyakiti orang lain dan dapat menyenangkan orang lain dengan kehadiran kita sebagai umat Islam.

### ***Persamaan dan Perbedaan Konsep Perkembangan Potensi Anak Menurut Kohlberg dengan Perkembangan Potensi Anak Menurut Islam***

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara teori perkembangan potensi anak menurut Kohlberg dengan perkembangan potensi anak menurut Islam. Persamaan antara kedua teori tersebut adalah sama-sama mengungkapkan tahapan-tahapan perkembangan anak dan perkembangan potensi anak. Kemudian juga mengungkapkan tahapan pendidikan yang harus dilaksanakan kepada anak supaya anak dapat berkembang sesuai dengan bakat alaminya.

Perbedaannya antara kedua teori tersebut jika dilihat dari epistemologinya jelas terdapat perbedaan, karena yang satu dilakukan dengan penelitian sehingga terjadi proses reduksi teori yang menghasilkan konstruksi teori. Sedangkan teori perkembangan potensi menurut Islam dijabarkan dengan pola deduksi sehingga menjabarkan ayat suci al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW untuk menjadi sebuah teori yang siap dipakai.

Perbedaan yang lainnya adalah konsep perkembangan Islam memasukkan aspek spiritual yaitu membina fitrah yang dimiliki oleh manusia, sedangkan konsep Kohlberg mengajarkan perkembangan moral melalui penalaran mulai dari pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Pengembangan fitrah sangat dipedulikan oleh Islam karena manusia sebenarnya adalah makhluk yang lemah maka dia lupa dengan janji yang telah diucapkannya di zaman azali.

### **Simpulan**

Kohlberg sangat memperdulikan perkembangan manusia, sehingga dia mengemukakan tiga tahapan perkembangan potensi manusia, sedangkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamiin sangat memperdulikan perkembangan manusia, sehingga mengemukakan konsep tentang perkembangan tersebut dalam hadits dan al-Qur’an. Persamaan antara kedua teori tersebut adalah sama-sama mengungkapkan tahapan-tahapan perkembangan anak dan perkembangan potensi anak. Kemudian juga mengungkapkan tahapan pendidikan yang harus dilaksanakan kepada anak supaya anak dapat berkembang sesuai dengan bakat alaminya. Perbedaan mulai dari perbedaan epistemologi dan juga perbedaan pengembangan konsep fitrah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, juz 4, Mauqi'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Aukrus, Vibeke Grover, (ed), *Learning and Cognition in Education*, New York: Elsevier, 2011.
- Colby, Anne, L. Kohlberg, *The Measurement of Moral Judgment Vol. 2: Standard Issue Scoring Manual*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Crain, William C., *Theories of Development*, 2Rev Ed ed., New York: Prentice-Hall, 1985.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, Mauqi'ul Islam: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1st ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Gibbs, J., M. Lieberman, and L. Kohlberg, *A Longitudinal Study of Moral Judgment: A Monograph for the Society of Research in Child Development*, Chicago: The University of Chicago Press, 1983.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kant, Immanuel, *Groundwork of the Metaphysic of Morals*, New York: Harper and Row Publishers, Inc, 1964.
- Kohlberg, Lawrence , "The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16". *Ph. D. dissertation, University of Chicago*, 1958.
- Kohlberg, Lawrence, "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment". *Journal of Philosophy* 70, 1973: 630–646
- Kohlberg, Lawrence, Charles Levine, Alexandra Hwer, *Moral stages: a current formulation and a response to critics*, Basel, NY: Karger, 1983.
- Kohlberg, Lawrence, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*, Harper & Row, 1981.

- Lickona, T., ed., "Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach". *Moral Development and Behavior: Theory, Research and Social Issues*, Rinehart and Winston, 1976.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Mufarakah, Anisatul, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18. No.01*, juni 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, Mauqi'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Piaget, Jean, *The Moral Judgment of the Child*, London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co, 1932.
- Rawls, John, *A Theory of Justice*, Cambridge, MA: Belkap Press of Harvard University Press, 1971.
- Rohmad, Ali, "Orang Tua Sebagai Pembina Kedisiplinan Shalat Anak", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 29, no.1, juni. 2006.
- Shaffer, David R., *Social and Personality Development* (5th Ed ed.), Wadsworth: Wadsworth Publishing, 2004.
- Sujiono. Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.